

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan sumber daya dan harapan bangsa, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan datang akan ditentukan pada keadaan remaja saat ini, sehingga remaja yang berkualitas menjadi perhatian serius bagi orang tua, praktisi pendidikan, ataupun remaja itu sendiri (Tarwoto dkk, 2010: 10). Jumlah penduduk di Yogyakarta 3.559.150 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.762.273 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.796.877 jiwa, dimana usia reproduktif lebih mendominasi (Komulowati dkk, 2010). Data tersebut memungkinkan memerlukan perhatian khusus terhadap kesehatan anak pada usia remaja.

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai adanya perubahan fisik seperti pada laki-laki tumbuhnya jakun, suara bertambah besar, dada lebih besar, dan tumbuh kumis di atas bibir, sedangkan pada perempuan yaitu pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, payudara membesar. Emosi pada remaja relatif masih labil dan psikis yang terjadi pada remaja mudah berubah pikiran (Widyastuti dkk, 2009: 1). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang sering disebut dengan masa pubertas (Tarwoto dkk, 2010: 1). Masa remaja yaitu antara usia 10-19 tahun merupakan masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Remaja dibagi menjadi 3 tahapan yaitu remaja

awal yaitu antara usia (10-13 tahun) remaja mulai berfokus pada pengembalian keputusan, menunjukkan cara berfikir logis, menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan terhadap apa yang diinginkan. Remaja tengah yaitu antara usia (14-16 tahun) remaja terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sering mengajukan pertanyaan, menganalisis secara lebih menyeluruh, dan berfikir bagaimana cara mengembangkan identitas. Remaja akhir yaitu antara usia (17-19 tahun) remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang, meningkatkan pergaulan dan proses berfikir secara kompleks yang memfokuskan diri terhadap masalah idealisme, dan toleransi (Tarwoto dkk, 2010: 5).

Pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi masih amat kurang, selain itu juga tentang seksualitas hingga saat ini. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang terdapat di masyarakat tentang seksualitas yang seharusnya dipahaminya. Masyarakat khususnya remaja masih banyak mempercayai mitos-mitos seksual seperti berhubungan seks dengan pacar merupakan bukti cinta mereka, sehingga menyebabkan pemahaman yang salah tentang seksual. Kurangnya pemahaman disebabkan oleh berbagai faktor yaitu adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar (Soetjiningsih, 2010: 133).

National Surveys of Family Growth pada tahun 1988 melaporkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama masa pubertas dan 20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan. Perempuan berumur antara 15-19 tahun 53% melakukan hubungan seksual pada masa remaja, sedangkan laki-laki yang melakukan hubungan seksual dua kali lipat daripada

perempuan. Setiap menit kelompok remaja di Amerika Serikat melahirkan satu bayi, 50% dari mereka melahirkan anaknya dan sisanya tidak melanjutkan kehamilan (Soetjiningsih, 2010: 133).

Identitas diri dan perasaan ketidaktergantungan pada orang tua sudah mulai menonjol pada remaja dan mereka lebih senang mengadakan pergaulan dengan kelompok sebayanya. Remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan terkadang ingin lebih leluasa melakukan aktifitas seksual, yang akan menimbulkan konflik dalam dirinya sendiri yaitu merasa berdosa dan cemas. Keinginan remaja tentang aktifitas seksual yang luas akan berakibat pada seks bebas di kalangan remaja (Soetjiningsih, 2010: 135).

Tingginya angka kehamilan pada remaja di Indonesia dapat dibuktikan dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2009 (dalam Sholihah, 2009). Kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan hamil di luar nikah karena diperkosa 3,2%, karena seks bebas 80,5% karena sam-sama mau akhirnya mereka coba-coba.

Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI tahun 1990 terhadap siswa-siswi di Jakarta dan Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan senggama adalah membaca buku porno dan menonton film biru atau *blue film* (49,2% di Yogyakarta). Pusat studi kriminologi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta menemukan 26,35% dari 846 peristiwa pernikahan telah melakukan hubungan

seksual sebelum menikah dimana 50% diantaranya menyebabkan kehamilan (Soetjiningsih, 2010: 139).

Masyarakat Indonesia masih mentabukan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Ada lembaga pendidikan formal setingkat sekolah menengah yang masih ragu terhadap pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi (Tarwoto dkk, 2010: 47). Kesehatan reproduksi adalah masalah vital dalam pembangunan kesehatan umumnya, sehingga tidak dapat diselesaikan dengan jalan melakukan tindakan kuratif (pengobatan), tetapi jauh daripada itu merupakan masalah yang dapat diperbaiki (Manuaba, 2010: 9). Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga remaja memiliki perilaku sehat serta bertanggung jawab yang berkaitan dengan masalah kehidupan reproduksi (Widyastuti dkk, 2009: 5).

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu masih terdapat mitos-mitos seksual yang salah di remaja yaitu melakukan hubungan seks merupakan tanda bukti cinta mereka, hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, dari data BKKBN (2009) remaja melakukan seks bebas hingga 80,5%, hal tersebut menunjukkan perilaku seksual di kalangan remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarga sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Remaja yang coba-coba misal melakukan hubungan seks masih banyak dari mereka tidak mengerti hal tersebut akan merugikan salah satunya akan menyebabkan hamil. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja akan mengakibatkan aborsi. Aborsi yang dilakukan di kalangan remaja menyebabkan

remaja tersebut merasa berdosa, takut, dan apabila terjadi komplikasi dapat mengakibatkan kematian. Pendidikan seks (penyuluhan) salah satu alternatif dengan memberikan informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual, akibat dari perilaku seks bebas yang terjadi dikalangan remaja. Di lakukan observasi ke beberapa SMA di daerah Gejayan, Sleman, diantaranya SMA Gama, Kolombo, SMK 2 Depok, dll. Observasi yang dilakukan kebeberapa SMA, peneliti mendapatkan SMA Kolombo sebagai tempat penelitian dikarenakan pernah dilakukan penyuluhan oleh puskesmas tentang HIV/AIDS. Adanya penyuluhan tersebut diharapkan pengetahuan siswa baik, maka dari itu peneliti memilih SMA Kolombo sebagai tempat penelitian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Kolombo didapatkan keseluruhan siswa kelas X, XI, XII yang berjumlah 232. Pada hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas XI didapatkan dari 10 siswa rata-rata telah memiliki pacar dengan gaya berpacaran mereka rata-rata hingga tahap saling berpegangan tangan. Terdapat 6 siswa yaitu 60% yang tidak mengetahui tentang seks bebas misal faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas, komponen perilaku seks bebas, dan akibat dari seks bebas dan 4 siswa yaitu 40% mengetahui tentang seks bebas misal faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas, komponen perilaku seks bebas, dan akibat dari seks bebas. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI karena pada pembagian remaja apabila usia < 16 tahun di golongan remaja awal yaitu kelas X, maka dari itu peneliti menggunakan kelas XI di karenakan termasuk remaja akhir yaitu usianya ≥ 16 tahun. Di SMA Kolombo belum pernah diadakan penelitian tentang pengetahuan

remaja tentang seks bebas. Oleh sebab itu penulis tertarik meneliti tentang “Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Kolombo Sleman, Yogyakarta”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Kolombo Sleman, Yogyakarta?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk diketahuinya gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas XI di SMA Kolombo Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Untuk diketahuinya tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang seks bebas meliputi:

- a. Pengertian Seks Bebas.
- b. Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas.
- c. Komponen Perilaku Seks Bebas.
- d. Akibat seks Bebas.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pengetahuan (*Science*)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, khususnya tentang masalah yang berkaitan dengan remaja misal tentang seks bebas.

2. Bagi Pengguna (*Consumer*)

a. Bagi Institusi (Stikes A.Yani Yogyakarta)

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan tambahan, informasi, dan referensi bagi perpustakaan yang berkaitan dengan seks bebas yang terjadi pada kalangan remaja.

b. Bagi SMA Kolombo

Sebagai bahan informasi yang dipergunakan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas, yang meliputi pengertian seks bebas, faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas, komponen perilaku seks bebas, hingga akibat dari seks bebas apabila dilakukan oleh remaja, sehingga dapat sebagai pertimbangan sekolah untuk mengadakan pendidikan kesehatan (penyuluhan) kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi misal komponen perilaku seks bebas, hingga akibat dari seks bebas, sehingga siswa dapat berfikir berulang-ulang apabila hendak melakukan hal yang merugikan masa depannya yaitu melakukan seks bebas hingga menyebabkan hamil di luar nikah.

c. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu kesehatan reproduksi dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti dapat mengidentifikasikan pengetahuan remaja tentang seks bebas dikalangan remaja dengan cara melakukan wawancara dan pengisian angket (kuesioner).

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lestari (2007), tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Pra Nikah di SMK Kismantoro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini menggunakan populasi 760 siswa dan sampel 80 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan cara *stratified sampling*. Hasil penelitian adalah kategori baik sebanyak 76,8% (64 responden), cukup sebanyak 18,7% (14 responden), dan kurang sebanyak 3,5% (2 responden). Analisa data dilakukan dengan cara *univariat* menggunakan tabulasi berdasarkan kuesioner. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada waktu, tempat, dan tahun penelitian, teknik pengambilan sampel.
2. Herawati (2009), tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas di SMK Negeri 1 Wonogiri. Menggunakan metode penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini menggunakan populasi siswa dan 54 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian adalah kategori baik sebanyak 87% (47 responden),

cukup sebanyak 11,2% (6 responden), kurang sebanyak 1,8% (1 responden).

Analisa data dilakukan dengan cara *univariat* menggunakan tabulasi berdasarkan kuesioner.

3. Endarto (2006), tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Beresiko di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Menggunakan metode penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini menggunakan populasi 1.510 siswa dengan sampel 257 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan cara *proporsionate stratified random sampling*. Hasil penelitiannya adalah ada pengaruh antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. Perbedaan penelitian ini adalah waktu, tempat, dan tahun penelitian, metode penelitian, teknik pengambialn sampel, variabel, analisa data.